

KOMODIFIKASI PERNIKAHAN REMAJA PADA SINETRON PENGANTIN DINI DI ANTV

Umi Septia Rahayu¹⁾, Mulharnetti Syas²⁾

- 1) Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jakarta; umi_septia@yahoo.co.id
- 2) Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jakarta; mulharnetti@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji komodifikasi pernikahan remaja pada sinetron Pengantin Dini di ANTV. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika model Rolland Barthes dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme sebagai landasan penelitian untuk mendalami bagaimana ANTV mengkonstruksi pernikahan remaja. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Jenis penelitian ini bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat tentang fakta-fakta yang terdapat dalam tayangan sinetron Pengantin Dini dan menggambarkan realitas yang dibangun serta komodifikasi yang dilakukan oleh ANTV. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Komodifikasi Vincent Moscow. Pada hasil analisis teks dengan metode semiotika model Rolland Barthes, ANTV menggambarkan pasangan suami istri yang menikah sejak remaja sebagai pasangan yang mudah bertengkar, belum matang secara mental, dan belum siap secara ekonomi, seringkali orangtua yang menentukan jalan keluar dari permasalahan anak mereka, dan siswa SMA dapat menikah dan tetap menempuh pendidikan secara formal. Komodifikasi konten pernikahan remaja dalam sinetron Pengantin Dini di ANTV yang penulis analisis yaitu pernikahan remaja yang dipenuhi konflik dan drama sehingga diminati oleh masyarakat dan memiliki nilai jual. Hal ini dapat dilihat dari banyak iklan yang disematkan tayangan sinetron tersebut dalam berbagai format, seperti *running text* dan *squeeze frame*.

Kata kunci : Komodifikasi, Pernikahan remaja, Sinetron Pengantin Dini

ABSTRACT

This study aims to examine the commodification of adolescent marriages in the Early Bridal soap opera on ANTV. The method used in this study is the semiotic analysis of the Rolland Barthes model with a qualitative approach. This study uses the constructivism paradigm as a research basis for in-depth how ANTV constructs adolescent marriage. This type of research is descriptive. This type of research aims to make a systematic, factual and accurate description of the facts contained in the soap opera of Pengantin Dini and to describe the reality that is built and commodified by ANTV. The theory used in this study is the Vincent Moscow Commodification Theory. In the results of text analysis using the Rolland Barthes semiotic method, ANTV describes married couples who have been married since adolescence as couples who are easily quarreled, mentally immature, and not ready economically, often parents who determine the way out of their children's problems, and students SMA can get married and continue to take formal education. The commodification of teenage marriage content in the Early Bridal soap opera on ANTV, the author of the analysis, is adolescent marriage that is filled with conflict and drama so that it is in demand by the public and has a sale value. This can be seen from the many advertisements embedded in the soap opera shows in various formats, such as running text and squeeze frames.

Keywords : *Commodification, Pengantin Dini Soap Operas, Teenage marriage*

1. PENDAHULUAN

Kisah percintaan seringkali dijadikan komoditas dalam media massa, misalnya, dalam produksi musik, film dan sinetron. Sinetron di Indonesia pun masih diwarnai tema kisah percintaan, misalnya Anak Langit yang tayang di SCTV (Sejak 2017), Orang Ketiga di RCTI (Sejak 2018) dan Cinta Buta di SCTV (Sejak 2019).

Menurut Hasil Survei Indeks Kualitas Program Siaran Televisi Periode III Juli-September Tahun 2018, kualitas sinetron di Indonesia masih berada di bawah standar penilaian KPI yang ditetapkan, yaitu 4 poin. Sinetron di ANTV memperoleh poin terendah, yaitu 2,07. Ada dua nilai indikator rendah yang diperoleh ANTV, yaitu pada indikator “Menghormati nilai dan norma sosial di masyarakat”, yaitu 2,15 poin dan indikator “Melindungi kepentingan anak-anak dan remaja”, yaitu 2,10 poin. (Komisi Penyiaran Indonesia, 2019). Lalu, dalam Hasil Survei Indeks Kualitas Program Siaran Televisi Periode I Tahun 2019, ANTV kembali menempati posisi terendah dengan nilai 2,30 poin (Komisi Penyiaran Indonesia, 2019).

Pada 2018, penilaian kualitas sinetron secara umum terbukti masih memiliki nilai yang rendah, misalnya dari segi indikator melindungi kepentingan anak dan remaja yaitu 2,20 poin untuk rata-rata lima stasiun televisi. ANTV menempati posisi terendah dengan 2,10 poin, disusul oleh RCTI 2,14 poin, SCTV 2,17 poin dan MNCTV 2,18 poin. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas sinetron di Indonesia masih rendah dan harus diperbaiki dari berbagai sisi, termasuk dari segi ide cerita (konten).

Pada 2019, penilaian kualitas sinetron dari segi indikator melindungi kepentingan anak dan remaja pun masih terbelah rendah, yaitu 2,59 poin, dengan poin terendah ditempati oleh MNC TV dengan 2,21 poin, SCTV dengan 2,54 poin dan ANTV dengan 2,58 poin.

Saat ini masih banyak sinetron yang belum melindungi kepentingan anak-anak dari segi ide ceritanya, seperti kisah percintaan, unsur kekerasan, melanggar norma sosial, dan pernikahan pada anak muda. Padahal, ide cerita sebuah sinetron sangat berpengaruh terhadap penontonnya. Bisa jadi, penonton meniru apa yang ditayangkan dalam sinetron.

Penelitian yang berjudul, “Hubungan Menonton Sinetron Percintaan dan Membaca Cerita Percintaan dengan Perilaku Seks Remaja” menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara membaca cerita percintaan dan menonton sinetron percintaan dengan perilaku seks remaja. Intensitas menonton sinetron percintaan yang dilakukan para remaja menunjukkan korelasi positif dengan perilaku seks bebas, yang artinya semakin sering menonton sinetron percintaan maka semakin tinggi perilaku seks bebas yang akan dilakukan (Amin, 2014).

Salah satu sinetron yang ditayangkan di ANTV sejak 25 September 2019, yang berjudul “Pengantin Dini”, mengisahkan kehidupan pernikahan remaja sebagai jalan cerita utamanya. “Dini” adalah nama pemeran utama wanita dalam sinetron tersebut. Dini adalah remaja perempuan kelas 3 SMA yang berasal dari keluarga sederhana dan berkesempatan sekolah di sekolah elit berkat beasiswa yang diperolehnya. Sayangnya, Dini harus menikah dengan Bastian akibat tersebarnya video Bastian yang menginap di rumah Dini. Dini dan Bastian terancam dikeluarkan dari sekolah jika tidak menikah. Mau tidak mau, keduanya harus menikah agar nama mereka bisa diperbaiki. Serial Pengantin Dini digarap oleh rumah produksi Verona Pictures dan disutradarai Ungke Kaumbur (Kintoko, 2019).

Angka pernikahan remaja di Indonesia masih tergolong tinggi. Menurut Direktur Analisis Dampak Kependudukan, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Hitima Wardhani, 375 remaja menikah di usia dini setiap hari. Terdapat 46 juta remaja dan anak perempuan di Indonesia yang berusia 10 sampai 19 tahun sdari jumlah total 255 juta jiwa di Indonesia. Menurut hasil Susenas 2016, satu dari sembilan anak perempuan menikah di bawah usia 18 tahun. Selain itu, disebutkan bahwa anak perempuan di perdesaan berpeluang tiga kali lebih besar menikah sebelum usia 18 tahun dibandingkan dengan yang tinggal di perkotaan (Christiyaningsih, 2019).

Menurut teori normatif, media massa memiliki hak dan tanggung jawab agar bisa memberikan manfaat kepada individu dan masyarakat. Namun, karena media memerlukan sumber daya guna memenuhi kebutuhan dalam memproduksi dan mendistribusikan isinya, maka media juga menjalankan fungsi komersialnya dengan berusaha menyajikan isi yang layak dijual sehingga bisa menaikkan harga penjualan demi mendatangkan iklan (Rusadi, 2015:82).

Dengan adanya fungsi komersial, media massa berlomba-lomba untuk mendapatkan rating tertinggi sehingga penawaran iklan juga menjadi semakin tinggi. Hal ini berimbas pada kualitas tayangan media massa yang menjadi rendah. Pengamat siaran publik, Heychael menilai, pokok persoalan industri televisi itu disebabkan oleh *rating*. *Rating* yang dilepaskan ke pasar begitu saja menjadi masalah besar yang mengakibatkan mekanisme industri tidak memberi ruang pada kualitas. Siaran bukan diukur dari kualitasnya, tapi sebanyak apa disukai atau ditonton. Akibatnya, para pekerja televisi berlomba mengejar *rating* demi mendapatkan pemasukan yang tinggi dari iklan. Padahal, menurutnya, *rating* yang ada saat ini tak bisa jadi acuan karena tak teruji keabsahannya dan tak bisa mewakili masyarakat Indonesia secara keseluruhan (Juniman, 2017). *Rating* yang dijadikan target dalam sebuah produksi sinetron membuat kualitas tayangan menjadi rendah sehingga banyak terjadi praktik komodifikasi dalam konten sinetron.

Mengenai komodifikasi, Mosco menjelaskan komodifikasi ialah proses mentransformasikan nilai guna menjadi produk yang dapat dijual (*marketable*). Lebih lanjut Mosco menjelaskan bahwa dalam ranah kapitalis, produksi melibatkan proses komodifikasi. Proses tersebut melibatkan kemampuan menulis cerita yang baik untuk dapat menghasilkan keuntungan (Mosco, 2009:127).

Ide cerita dalam sebuah sinetron tidak hanya mampu memberikan keuntungan ekonomi, melainkan juga mampu membentuk realitas di benak penonton. Penonton dapat memaknai realitas di televisi berbeda-beda, sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya. Makna tersebut, dapat ditelaah melalui berbagai cara, salah satunya yaitu menggunakan analisis semiotika. Semiotika adalah suatu ilmu tentang tanda atau metode analisis untuk mengkaji tanda.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis menyusun pertanyaan penelitian sebagai berikut: (1). Bagaimana makna yang terdapat dalam sinetron Pengantin Dini di ANTV? Dan (2). Bagaimana komodifikasi konten yang terdapat dalam sinetron Pengantin Dini di ANTV?. Penelitian terdahulu mengenai komodifikasi, salah satunya berjudul, “Komodifikasi Pertukaran Peran Gender Pada Sinetron Dunia Terbalik di RCTI.” Hasil dari penelitian tersebut ialah, terjadi komodifikasi pertukaran peran gender dalam Sinetron Dunia Terbalik di RCTI. Peran yang biasanya dilakukan oleh perempuan seperti memasak, mencuci, dan berbelanja menjadi peran yang dilakukan oleh laki-laki. Komodifikasi dilakukan karena cerita tersebut dinilai menarik bagi pemirsa televisi dan memiliki unsur komersial. Hal ini dibuktikan dengan deretan iklan yang menghiasi sinetron serta episode yang dipanjangkan (Salim & Syas, 2019).

Penelitian mengenai komodifikasi lainnya juga pernah dilakukan, salah satunya fokus pada komodifikasi tubuh perempuan dalam tayangan berita olahraga. Hasil penelitiannya adalah, komodifikasi terdapat dalam proses produksi berita olahraga dengan mengutamakan kecantikan fisik dari presenter daripada kecerdasan dan pengalamannya di bidang jurnalistik atau olahraga. Proses distribusi komodifikasi terbentuk ketika pemilihan jam tayang pada tengah malam dengan segmentasi pria dewasa muda. Proses konsumsi komodifikasi terbentuk saat masyarakat sengaja dipromosikan dengan sisi kecantikan presenter Sport 7 (Wiranata, 2019).

Mengenai penelitian pernikahan remaja di Indonesia sudah banyak dilakukan, di antaranya penelitian dengan judul Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pengambilan Keputusan Pernikahan Remaja di Kabupaten Bondowoso. Hasil penelitiannya, faktor nilai budaya perjodohan, tinggal di desa, dan stigma perawan tua mendorong keputusan menikah pada usia di bawah 18 tahun (Suhariyati, Haryanto, & Probowati, 2019).

Selain itu, ditemukan juga penelitian yang berjudul Penyesuaian Diri dalam Perkawinan Pada Remaja Putri yang Menikah di Usia Muda. Hasil penelitiannya yaitu, penyesuaian diri dapat berjalan dengan baik apabila pasangan suami istri dapat saling

pengertian dan mau menyesuaikan diri terhadap pasangan maupun keluarga, dan keterbukaan, serta komunikatif. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan penyesuaian diri pada subyek penelitian berjalan tidak baik karena faktor-faktor keberhasilan penyesuaian diri tidak dapat terpenuhi oleh pasangan suami istri (Nasution, 2019).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji komodifikasi konten tentang pernikahan remaja dalam sinetron Pengantin Dini di ANTV. Sedangkan kegunaan penelitian ini, secara teoritis, diharapkan dapat mengembangkan teori-teori komunikasi, terkait teori ekonomi politik media umumnya, dan teori tentang komodifikasi khususnya. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan pada Produser Sinteron di ANTV dan di stasiun televisi lainnya yang memproduksi sinetron.

Sinetron di Televisi Indonesia

Televisi sebagai media massa memiliki berbagai fungsi. Menurut Widarmanto (2016), salah satu fungsi media massa yaitu untuk menghibur dan memberikan rasa senang kepada khalayaknya. Selain fungsi hiburan, media massa memiliki peran sebagai pembentuk realitas. “Media massa pada dasarnya adalah cermin dan refleksi dari masyarakat secara umum, karena itu media massa bukanlah saluran yang bebas, melainkan subyek yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias, dan pemihakannya” (Sobur, 2015:39).

Hall menggambarkan program televisi sebagai wacana yang bermakna. Program televisi dikodekan sesuai dengan struktur makna organisasi produksi media massa, tetapi diterjemahkan menurut struktur makna yang berbeda dan pengetahuan khalayak yang berbeda (McQuail, 2010:66).

Berdasarkan penjabaran tersebut, televisi memiliki fungsi salah satunya sebagai media hiburan. Di samping itu, televisi juga memiliki peran sebagai pembentuk realitas. Televisi, memiliki peran menghibur, namun juga tidak terlepas dari peran pembentuk realitas bagi penontonnya. Selain itu, dalam hal konten televisi, penonton dapat menginterpretasikan makna secara berbeda-beda berdasarkan pengetahuan serta pengalaman yang dimilikinya.

Salah satu stasiun televisi di Indonesia, ANTV, menyajikan program sinetron. Dalam penelitian ini, yang diteliti adalah sinetron Pengantin Dini. Sinetron sebagai subgenre dari fiksi merupakan drama dalam rangkaian episode yang menyajikan cerita dari berbagai tokoh secara bersamaan. Masing-masing tokoh memiliki alur cerita mereka sendiri tanpa harus dirangkum menjadi suatu kesimpulan. Kemasannya dibuat dalam konsep dasar produksi televisi (Fachruddin, 2015:76).

McQuail berpendapat bahwa penelitian genre yang perlu diperhatikan adalah pada sinetron (*soap opera*). Sinetron yang berkarakteristik naratif, seringkali

menyajikan nilai-nilai dalam keluarga, misalnya peran ibu dan ibu rumah tangga (McQuail, 2010:341). Sinetron memang dinilai memiliki dampak negatif yang lebih banyak dibandingkan dengan manfaatnya sebagai hiburan. Banyak penelitian menunjukkan, ada hubungan antara menonton sinetron dengan perilaku negatif penonton terutama pada remaja.

Menurut Hasil Riset Kualitas Program Siaran TV Periode I Tahun 2019 Komisi Penyiaran Indonesia (KPI), Indeks kualitas sinetron hanya mencapai 2,53 *point*. Berdasarkan peringkat, posisi tertinggi dicapai oleh RCTI dengan indeks 2,94 dan posisi terendah ditempati oleh ANTV dengan nilai 2,30 (Komisi Penyiaran Indonesia, 2019:59).

Menurut hasil indeks tersebut, belum ada program sinetron yang memiliki indeks kualitas yang memenuhi standar penilaian KPI yaitu minimal 3,0. Jika dicermati, ANTV dalam dua periode berturut-turut menempati posisi terendah. Selain itu, dari segi indikator sinetron ANTV masih memiliki *point* yang rendah, di antaranya relevansi cerita 1,75 *point*, melindungi anak dan remaja 2,58 *point* dan tidak bermuatan kekerasan 1,63 *point*. Hal ini tentunya membahayakan bagi penonton sinetron, terutama remaja.

Sinetron Pengantin Dini di ANTV

Sinetron Pengantin Dini tayang perdana di ANTV pada 25 September 2019 dan tayang setiap hari pukul 18.00 WIB dengan durasi tayang selama 60 menit. Serial Pengantin Dini digarap oleh rumah produksi Verona Pictures dan disutradarai Ungke Kaumbur. Sinetron ini mengisahkan dua remaja SMA, Dini dan Bastian yang terpaksa menikah akibat video saat Bastian menginap di rumah Dini tersebar luas dan mereka terancam akan dikeluarkan dari sekolah.

Dalam sinetron tersebut digambarkan, Dini, remaja perempuan yang memiliki prestasi dan mendapatkan beasiswa. Ia harus menikah dengan teman sekelasnya, Bastian. Melalui sinetron Pengantin Dini, ANTV menggambarkan kehidupan pernikahan remaja sebagai tema atau jalan cerita utamanya. Hingga 13 November 2019, Pengantin Dini telah menayangkan 50 episode.

Komodifikasi

Commodification is the process of transforming thing valued for their use into marketable products that are valued for that what they can bring in exchange (Mosco, 2009:127). Dapat disimpulkan bahwa komodifikasi menekankan pada kajian teks yang *marketable*. Dalam penelitian ini penulis mengkaji bagaimana ANTV menjadikan pernikahan remaja sebagai komoditas dalam program sinetronnya.

Menurut Adorno dan Horkheimer, dalam media massa terdapat sebuah industri budaya yang dapat memengaruhi khalayak melalui suatu komoditas. “Industri budaya dianggap sama dengan industri lainnya yang menjual barang sebagai komoditas,

khalayak sebagai konsumen” (Nasrullah, 2014:57). Dengan demikian, khalayak digunakan sebagai kekuatan sekaligus sasaran untuk memasarkan secara luas barang-barang produksi atau jasa yang dijalankan melalui monopoli kapitalisme.

Dalam ranah komunikasi, komodifikasi terbagi ke dalam komodifikasi konten, komodifikasi pekerja, dan komodifikasi khayalak. Mengenai komodifikasi konten, Mosco menjelaskan bahwa dalam produksi teks terdapat sejumlah proses yang dilalui, termasuk proses komodifikasi yang mana proses tersebut melibatkan kemampuan menulis cerita yang baik untuk dapat menghasilkan keuntungan (Mosco, 2009:133).

Dalam proses komodifikasi, konten cerita sangat berpengaruh dalam menentukan iklan yang masuk. Dapat dikatakan bahwa dalam ranah kapital, kemampuan media dalam memproduksi teks yang dijual berkaitan erat dengan ketertarikan investor untuk memasang iklan. Dengan kata lain, jika *rating* tayangan meningkat, maka keuntungan juga akan meningkat.

Berkaitan dengan penjabaran tersebut, penulis menetapkan fokus penelitian pada komodifikasi konten dalam Program Sinetron Pengantin Dini di ANTV. Penulis menduga, sinetron Pengantin Dini menjadikan kisah pernikahan remaja sebagai komoditas dalam program sinetronnya.

Pernikahan Remaja

Menurut *World Health Organization* (WHO), remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun. Sementara, menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Sementara menurut kategori Penggolongan Program Siaran dalam Pasal 33 Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3 dan SPS) Komisi Penyiaran Indonesia, kategori remaja merupakan khalayak berusia 13-17 tahun. Lebih lanjut dalam pasal 37 tentang klasifikasi Remaja, Program siaran dengan klasifikasi Remaja diimbau mengandung muatan, gaya penceritaan, dan tampilan yang sesuai dengan perkembangan psikologis remaja.

Menurut Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perkawinan, usia menikah bagi laki-laki dan perempuan sama, yaitu 19 tahun. Ini merupakan revisi dari Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 yang sebelumnya memuat syarat menikah yaitu 19 tahun untuk laki-laki dan 16 tahun untuk perempuan (Hutabarat, 2019).

Di Indonesia, tingkat pernikahan remaja masih tergolong tinggi. Menurut data dari *Unicef State of The World's Children* tahun 2016, perkawinan anak di Indonesia menduduki peringkat ke-7 di dunia. Sementara, data Badan Pusat Statistik (BPS) hingga tahun 2015 menunjukkan perkawinan anak usia 10-15 tahun sebesar 11 persen. Sedangkan perkawinan anak usia 16-18 tahun sebesar 32 persen. (Cel & CNNIndonesia, 2018)

Pernikahan remaja yang tergolong tinggi ini berdampak negatif terhadap sejumlah aspek. Data dari *United Nation Children Fund* menyebutkan bahwa perkawinan anak akan menyebabkan komplikasi saat kehamilan dan melahirkan. Hal tersebut merupakan penyebab terbesar kedua kematian pada anak perempuan berusia 15-19 tahun. Selain itu, bayi yang terlahir dari ibu yang berusia di bawah 20 tahun memiliki peluang meninggal sebelum usia 28 hari. Perempuan yang menikah pada usia anak juga lebih rentan mengalami kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) (Cel & CNNIndonesia, 2018).

Di bidang pendidikan, perkawinan pada usia remaja akan menyebabkan anak perempuan memiliki peluang empat kali lebih rendah untuk menyelesaikan pendidikan menengah. Pertumbuhan ekonomi di Indonesia juga menurun. Perkawinan anak di Indonesia diestimasikan menyebabkan kerugian ekonomi 1,7 persen dari PDB (Cel & CNNIndonesia, 2018).

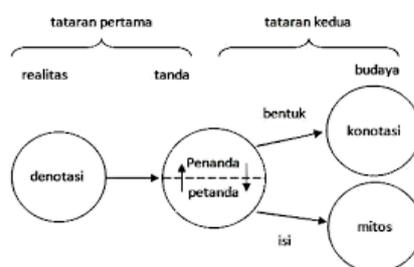
Berdasarkan pengamatan penulis, sinetron *Pengantin Dini* menampilkan kisah pelajar kelas 3 Sekolah Menengah Atas (SMA), Dini dan Bastian, yang menikah akibat video saat Bastian menginap di rumah Dini, tersebar di lingkungan sekolah. Mereka terpaksa menikah saat masih berstatus sebagai pelajar SMA. Jika tidak menikah, maka mereka diancamkan dikeluarkan dari sekolah. Jika dicermati, *Sinetron Pengantin Dini* mengabaikan unsur kepentingan remaja yang seharusnya dapat menyelesaikan sekolahnya di tingkat SMA.

2. METODE

Untuk menganalisis bagaimana komodifikasi pernikahan remaja pada sinetron *Pengantin Dini* di ANTV, penulis menggunakan metode analisis semiotika model Rolland Barthes dengan pendekatan kualitatif. Semiotika adalah ilmu mengenai suatu tanda atau metode analisis untuk mengkaji dan memaknai tanda. Memaknai dalam hal ini berbeda dengan mengkomunikasikan. Barthes mendefinisikan bahasa sebagai sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu. Melalui semiotika, Barthes menunjukkan bagaimana aspek denotatif tanda-tanda dalam budaya mengungkap konotasi yang pada dasarnya adalah mitos yang dibangkitkan oleh sistem tanda yang lebih luas yang membentuk masyarakat (Sobur, 2016:68).

Barthes membuat sebuah model sistematis dalam menganalisis makna dari tanda-tanda. Fokus perhatian Barthes lebih tertuju kepada gagasan tentang signifikansi dua tahap (*two order of signification*) (Sobur, 2015:127).

Gambar 1
Semiotika Barther



Barthes menjelaskan, signifikansi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified* di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikansi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya (Sobur, 2015:128). Pada signifikansi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos. Mitos adalah cara budaya menjelaskan atau memahami aspek mengenai realitas atau gejala alam. Mitos merupakan produk kelas sosial yang sudah mempunyai suatu dominasi. Barthes menjelaskan, dalam menganalisis tanda, terdapat dua tataran pemaknaan, yaitu pada tataran pertama (denotasi) dan tataran kedua (konotasi). Pada tataran pertama, tanda denotatif terdiri atas penanda dan petanda. Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (Sobur, 2015:69).

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme sebagai landasan penelitian untuk mendalami bagaimana ANTV mengkonstruksi pernikahan remaja sebagai komoditas dalam sinetron yang ditayangkan. Paradigma konstruktivisme yaitu dengan menempatkan subjek sebagai sentral dalam kegiatan wacana serta hubungan-hubungan sosial dengan menggunakan emosi, pikiran, dan pemahaman subjek dalam penelitian. Sementara itu, paradigma kritis menekankan pada konstelasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna (Eriyanto, 2012:5).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengungkap praktik komodifikasi pernikahan remaja dalam produksi sinetron pernikahan dini di ANTV. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada masalah dan bermaksud untuk memahami fenomena-fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Penulis menggunakan pendekatan kualitatif dalam melakukan penelitian terhadap teks melalui pengamatan, wawancara, dan penelaahan dokumen (Moleong, 2017:6).

Penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif. Jenis penelitian ini bertujuan membuat deskripsi secara sistematis faktual dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu. Riset ini untuk menggambarkan realitas yang sedang terjadi tanpa menjelaskan hubungan antara variabel (Kriyantono, 2010:69). Sifat penelitian ini dipilih karena penulis bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat tentang fakta-fakta yang terdapat dalam tayangan sinetron Pengantin Dini untuk menggambarkan realitas yang dibangun serta komodifikasi yang dilakukan oleh ANTV.

Bahan penelitian yang penulis gunakan yaitu seluruh tayangan sinetron Pengantin Dini di ANTV. Mengenai unit analisis, menurut Arikunto (2010:187), unit analisis adalah satuan tertentu yang diperhitungkan sebagai subjek penelitian. Satuan

kajian (unit of analysis) biasanya ditetapkan dalam penelitian. Keputusan dalam menetapkan sampel, besarnya dan strategi sampling pada dasarnya bergantung pada penetapan unit analisis (Moleong, 2017:225).

Dalam sebuah penelitian, banyaknya subjek penelitian ditentukan oleh banyaknya satuan yang disebut sebagai unit analisis. Dengan demikian unit analisis yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu per episode. Bagian yang dicermati dalam penelitian ini adalah audio (kata, frasa, kalimat dalam dialog) dan visual (lambang, gambar, warna, dll).

Mengenai populasi, Kriyantono, (2010:153) menjelaskan, populasi adalah keseluruhan dari objek penelitian yang menjadi sumber penelitian. Dalam penelitian ini penulis menetapkan, populasi penelitian adalah 29 episode tayangan sinetron Pengantin Dini, yaitu tayangan episode 1-29. Penelitian kualitatif berusaha mengungkap fenomena yang ada. Metode ini tidak mengutamakan populasi ataupun sampel, jika populasi dan sampel tersebut mampu menjelaskan fenomena yang diteliti maka tidak perlu adanya sampel lain yang tidak menjelaskan fenomena yang hendak diteliti (Kriyantono, 2010:56)

Dalam menetapkan sampel penelitian pada dasarnya dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu probability sampling dan nonprobability sampling. Penulis menggunakan teknik nonprobability sampling karena sampel dipilih berdasarkan kriteria yang memenuhi tujuan penelitian. Dalam hal ini, penulis menggunakan teknik purposive sampling (sampel bertujuan) untuk menentukan sampel. Purposive sampling merupakan teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu. Sampel ini lebih cocok untuk penelitian kualitatif (Sugiyono, 2009:82-85).

Dari populasi penelitian yang terdiri atas 29 episode sinetron Pernikahan Dini tersebut, penulis menetapkan topik pada setiap episode. Penulis mempertimbangkan sampel berdasarkan tujuan penelitian sekaligus pemenuhan unsur-unsur analisis semiotika Model Rolland Barthes. Selain itu dengan pertimbangan khusus lainnya seperti kelengkapan cerita. Berdasarkan pertimbangan tersebut penulis kemudian menentukan satu sampel dari tiap topik, yaitu:

Tabel 1
Sampel Penelitian

Nomor Sampel	Episode	Tanggal Tayang	Episode	Topik
1	4	28 September 2019	Karina ngamuk	Pernikahan remaja
2	15	9 Oktober 2019	Dini diterima menjadi mahasiswa kedokteran	Pendidikan
3	31	25 Oktober 2019	Dini rela berjualan demi mendapatkan uang	Ekonomi dalam rumah tangga

4	28	22 Oktober 2019	Dini dan Bastian akan bercerai?	Konflik dalam rumah tangga
5	29	23 Oktober 2019	Bastian dan Dini rukun	Keharmonisan dalam rumah tangga

Berdasarkan tabel tersebut, maka penulis akan menganalisis lima sampel penelitian, sesuai dengan jumlah topik, yaitu topik tentang pendidikan, pernikahan remaja, ekonomi dalam rumah tangga, keharmonisan dalam rumah tangga, dan konflik dalam rumah tangga. Sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengkaji komodifikasi pernikahan remaja pada sinetron Pengantin Dini di ANTV, maka penulis akan menganalisis sampel berupa scene pada episode-episode yang dianggap dapat mendukung penelitian ini.

Sumber data yang digunakan dalam sebuah penelitian terbagi dua, yakni data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber data pertama atau tangan pertama di lapangan diperoleh dengan pengisian kuesioner, wawancara, observasi. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder (Kriyantono, 2010:42). Penulis mengumpulkan tayangan sinetron Pengantin Dini di ANTV. Setelah data tersebut terkumpul, kemudian penulis menganalisis teks dengan menggunakan metode analisis semiotika Rolland Barthes. Penulis juga melakukan studi pustaka dalam mengumpulkan data penelitian.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis semiotika model Rolland Barthes. Analisis data digunakan untuk mendapatkan pendeskripsian mengenai bagaimana ANTV memproduksi sinetron Pengantin Dini hingga diketahui realitas yang terbentuk. Kemudian, penulis mengaitkan dengan teori ekonomi-politik media dan teori komodifikasi. Selanjutnya penulis akan mengetahui bagaimana proses komodifikasi dari hasil analisis tersebut.

3. HASIL DAN DISKUSI

Sejarah Singkat ANTV

ANTV (singkatan dari Andalas Televisi) adalah sebuah stasiun televisi swasta nasional Indonesia. Stasiun televisi ini awalnya disiarkan pada 1 Januari 1993 di kota Bandar Lampung dan sekitarnya. Bermula dari sebuah izin siaran lokal di Bandar Lampung, ANTV mengudara selama 5 jam sehari. Dua bulan kemudian, tepatnya 1 Maret 1993, ANTV secara resmi disiarkan ke seluruh Indonesia dari Jakarta.

Pangsa pasar ANTV saat ini adalah sekitar 5% dari 180 juta penonton. ANTV telah memiliki hak siar atas ajang sepak bola bergengsi Dunia, Piala Dunia FIFA 2014 bersama tvOne. Stasiun televisi ini pada mulanya dikhususkan pada pemirsa remaja (usia 13–25 tahun) dan pernah menyiarkan acara-acara MTV Indonesia sejak 1 Mei

1995 hingga 31 Maret 2002. Stasiun ini berkembang menjadi stasiun untuk segala usia, sama dengan stasiun televisi yang lain.

ANTV berhasil mencatatkan prestasi gemilang di Museum Rekor Indonesia (MURI) sebagai penyelenggara konser selama 5 jam yang diselenggarakan awal tahun 2001. ANTV berhasil memperoleh sertifikasi Sistem Manajemen Mutu Berstandar Internasional ISO 9001:2008 untuk lingkup *Television Broadcast System* pada tahun 2011. Saat ini, ANTV dimiliki oleh PT Visi Media Asia Tbk (melalui PT Intermedia Capital Tbk).

Sejarah Singkat Verona Pictures

Verona Pictures adalah sebuah rumah produksi sinetron di Indonesia. Verona Pictures merupakan anak perusahaan Lunar Jaya Films. Penayangan sinetron produksinya dimulai pada 12 September 2010. Rumah produksi ini menghasilkan pemeran-pemeran di sinetron utamanya seperti Afifa Syahira, Jihan Fahira, Irwansyah, dan Restu Sinaga. RCTI, SCTV, ANTV dan B Channel (sekarang RTV) merupakan stasiun TV yang menayangkan sinetron produksi Verona Pictures.

Sinetron produksi Verona Pictures yang ditayangkan di ANTV antara lain Rindu Tiara, Dikejar Rezeki, Malaikat Tak Bersayap, Tak Kasat Mata, Warteg DKI, Suketi, Seleb Drama, Oh Mama Oh Papa (bersama Tripa Multivision Plus), Ganjaran Hidup, Talak, Maha Cinta, Menembus Mata Batin The Series, Firasat, Montir-Montir Syantik, Fitri, Rahasia Hidup, Janji Suci, Pengantin Dini, dan Api & Cinta.

Hasil Penelitian

Sampel : 1

Episode : 4 (28 September 2019)

Judul Episode : Karina ngamuk

Topik : Pernikahan remaja

Tabel 2
Analisis Sampel 1

Visual	Audio	Denotasi	Konotasi	Mitos
 Gambar 2	Bastian: “Ya udah nama lo kan udah jelek, Papah gue juga marah-marah karena nama baiknya udah rusak, kita nikah aja. Dini: “Gua, nikah sama	Visual menggambarkan seorang siswa dan siswi SMA bertengkar di lorong sekolah. Audio menggambarkan Bastian mengajak Dini menikah	Konotasi dari visual dan audio tersebut menunjukkan perdebatan sepasang remaja SMA mengenai jalan keluar dari permasalahan asusila yang mereka	Mitos yang digambarkan yaitu seringkali orangtua yang menentukan jalan keluar dari permasalahan anak mereka di sekolah,
 Gambar 3				

	lo? Amit-amit!”	karena nama baik mereka rusak. Visual kedua menggambarkan pasangan yang mengenakan kebaya dan jas.	lakukan. Konotasi dari visual yang kedua yaitu terjadi pernikahan antara Dini dan Bastian.	terlebih mengenai pengambilan keputusan untuk menikah.
 Gambar 4  Gambar 5	<p>Puteri : “Bastian, kemarin lo udah nikah ya?”</p> <p>Bastian : “Yagitu deh.”</p> <p>Puteri : Tapi pura-pura doing kan. Berarti kalo gue ajak lo nonton mala mini lo mau ga?”</p> <p>Bastian : “Sorry put nggak bisa kayaknya.”</p>	<p>Visual pertama menggambarkan seorang siswi SMA mengenakan seragam, dengan latar dinding berwarna putih dan terdapat iklan produk Kapsida Kapsul di bagian bawah layar.</p> <p>Visual kedua menunjukkan seorang siswi SMA menggandeng tangan siswa SMA yang menggunakan jaket biru di lorong sekolah.</p>	<p>Konotasi dari visual dan audio tersebut menunjukkan perbincangan Puteri dan Bastian di lorong sekolah. Puteri menggoda Bastian dengan mengajak Bastian berkencan karena mengira pernikahan Bastian dan Dini merupakan pernikahan pura-pura.</p>	<p>Dalam sebuah pernikahan terutama pada usia yang belum matang, pasangan suami isteri akan lebih mudah mendapatkan godaan dari pihak ketiga.</p>

Sampel : 2

Episode : 15 (9 Oktober 2019)

Judul Episode : Dini diterima menjadi mahasiswa kedokteran

Topik : Pendidikan

Tabel 3
Analisis Sampel 2

Visual	Audio	Denotasi	Konotasi	Mitos
 Gambar 6	Nenek Bastian: “Bu, cucu saya, dikeluarkan dari sekolah	Visual menggambarkan pembicaraan seorang nenek dengan	Konotasi dari visual dan audio tersebut menunjukkan negosiasi	Mitos yang digambarkan yaitu, sekolah akan mengeluarkan

	<p>ini?” Kepala sekolah: “Iya. Itu memang sudah menjadi keputusan saya karena perbuatan mereka sudah merusak citra sekolah ini.” Nenek: “Mereka akan saya nikahkan. Jadi sekolah ibu tidak punya alasan untuk mengeluarkan mereka.” Kepala sekolah: “Baik bu, saya akan turuti kemauan ibu, tapi Bastian dan Dini harus membayar kepercayaan saya dengan prestasi.”</p>	<p>seorang wanita di sebuah ruangan. Audio menunjukkan perbincangan Nenek Bastian dengan Kepala Sekolah mengenai langkah Nenek Bastian yang akan menikahkan Bastian dengan Dini sehingga sekolah tidak bisa mengeluarkan Bastian dan Dini.</p>	<p>antara Nenek Bastian dengan Kepala Sekolah mengenai ancaman Kepala Sekolah yang akan mengeluarkan Dini dan Bastian akibat tersebarnya video Bastian yang menginap di rumah Dini.</p>	<p>n siswanya yang melakukan asusila.</p>
 <p>Gambar 7</p>	<p>Audio 1 Sasya: “Guys udah pada tau belum? Itu loh si Dini sama Bastian kemarin nikah.”</p>	<p>Visual pertama menggambarkan empat orang siswa SMA yang berdiri dan berbincang di lorong Sekolah.</p>	<p>Konotasi dari visual dan audio tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi pernikahan antara Dini dan Bastian dan keduanya tetap bersekolah.</p>	<p>Mitos yang digambarkan yaitu siswa SMA yang telah menikah bisa tetap bersekolah secara formal.</p>

Sampel : 3

Episode : 31 (25 Oktober 2019)

Judul Episode : Dini rela berjualan demi mendapatkan uang

Topik : Ekonomi dalam rumah tangga

Tabel 4
Analisis Sampel 3

Visual	Audio	Denotasi	Konotasi	Mitos
 Gambar 8	<p>Audio 1 Dini : “Mau berapa bu?” Pembeli : “Dua.” Dini : “Sebentar saja ya, Bu.”</p> <p>Audio 2 Dini : “Wah jemur baju.” Bastian : “Apaan sih lo, jangan gitu, udah bagus lo liat gue sekarang bukan anak kayak dulu, sebentar lagi gue bakal jadi <i>hot daddy</i>.”</p>	<p>Visual pertama menggambarkan seorang laki-laki dan perempuan menenteng tas di depan sebuah rumah.</p> <p>Visual kedua menggambarkan tiga orang perempuan berdiri dengan seorang perempuan menyerahkan bungkusan dan menerima uang, terdapat running text bertuliskan Eyevit.</p> <p>Visual ketiga menunjukkan seorang pria mengenakan baju merah sedang menjemur pakaian, visual keempat menunjukkan seorang perempuan dan laki-laki berdiri di depan jemuran, terdapat running text bertuliskan sarimi.</p>	<p>Visual dan audio menunjukkan Bastian dan Dini memulai hidup baru dengan pindah ke kontrakan, Dini harus berjualan susu untuk menyambung hidup mereka. Terdapat iklan Eyevit vitamin mata pada scene tersebut. Visual dan audio ketiga keempat, dan kelima menunjukkan Dini merasa terkejut karena Bastian mau membantu Dini mengerjakan pekerjaan rumah tangga dengan menjemur pakaian dan merapikan rumah. Terdapat iklan sarimi pada scene tersebut.</p>	<p>Mitos yang terbentuk dari visual dan audio tersebut yaitu pasangan suami istri yang tidak siap menikah rentan mengalami kesulitan ekonomi. Selain itu, masih ada anggapan bahwa masih menjadi hal yang tabu apabila suami mengerjakan pekerjaan rumah tangga.</p>
 Gambar 9				
 Gambar 9				
 Gambar 10				
 Gambar 11				

Sampel : 4
Episode : 28 (22 Oktober 2019)
Judul Episode : Dini dan Bastian akan bercerai?
Topik : Konflik dalam rumah tangga

Tabel 5
Analisis Sampel 4

Visual	Audio	Denotasi	Konotasi	Mitos
 Gambar 12	Dini : “Om, ternyata Bastian itu ga salah om. Puteri emang fitnah Bastian.” Ayah Bastian : “Maksud kamu apa, Dini?” Mama Bastian : “Maksud kamu Bastian bukan ayah dari anaknya Puteri?” Dini : “Iya tante, Dini ga bohong.”	Visual pertama menggambarkan empat orang sedang berada di sebuah ruangan disertai dengan meja, dan piring, dengan latar depan layar (<i>foreground</i>) berupa iklan produk Sarimi.	Konotasi dari visual dan audio tersebut menunjukkan bahwa Dini menyampaikan fakta kepada mertuanya bahwa Bastian telah difitnah menghamili Puteri. Fakta tersebut Dini sampaikan saat keluarga Bastian berada di ruang makan.	Mitos yang digambarkan yaitu wanita idaman lain (WIL) akan melakukan apa saja untuk menghancurkan rumah tangga pria yang disukainya, termasuk dengan cara memfitnah.
 Gambar 13		Visual kedua menggambarkan seorang wanita dengan teknik pengambilan gambar secara close up, terdapat iklan sarimi di sudut kiri atas.		
 Gambar 14		Visual ketiga menggambarkan seorang wanita dengan teknik pengambilan gambar secara close up, terdapat iklan sarimi di sudut kiri atas.		

Sampel : 5

Episode : 29 (23 Oktober 2019)

Judul Episode : Bastian dan Dini rukun

Topik : Keharmonisan dalam rumah

Tabel 6
Analisis Sampel 5

Visual	Audio	Denotasi	Konotasi	Mitos
 Gambar 15	Dini : “Duh, kok channelnya diganti sendiri sih.”	Visual menunjukkan seorang laki-laki bersembunyi di balik sofa dan seorang perempuan duduk di atas sofa.	Visual dan audio menunjukkan bahwa Dini dan Bastian sedang menikmati waktu luang dengan menonton televisi.	Keharmonisan dalam rumah tangga tidak harus selalu dilihat dari materi, melainkan bisa dilihat dari banyak hal, termasuk menonton televisi bersama.
 Gambar 16	Bastian : (tertawa cekikikan) Dini : “Bastian usil banget sih.”	Visual kedua menunjukkan seorang laki-laki dan perempuan berdiri memegang remot televisi.	Bastian mengerjai Dini yang sedang menonton sinetron dan mengganti channel televisi.	

Pada sampel pertama yang penulis analisis, dijelaskan bahwa Kepala sekolah merasa malu akibat video yang tersebar di masyarakat mengenai perbuatan Dini dan Bastian. Kepala Sekolah mengancam akan mengeluarkan Dini dan Bastian dari sekolah. Mengetahui akan dikeluarkan, Bastian malah mengajak Dini menikah. Ajakan tersebut awalnya ditolak mentah-mentah oleh Dini. Namun, Dini akhirnya menyetujui pernikahan tersebut untuk membersihkan nama mereka.

Pada sampel kedua yang penulis analisis, digambarkan bahwa Nenek Bastian mengetahui cucunya akan dikeluarkan, Nenek Bastian bernegosiasi dengan kepala sekolah agar Dini dan Bastian tidak dikeluarkan. Kepala sekolah akhirnya setuju dengan syarat Dini dan Bastian harus berprestasi. Selain itu, Dini akan melanjutkan pendidikan tinggi meskipun mereka menikah.

Pada sampel ketiga, Dini dan Bastian menjalani hidup baru secara mandiri, hal ini terjadi karena Dini dan Bastian diusir oleh Ibu Dini. Akhirnya, Dini harus rela berjualan susu untuk membantu perekonomian keluarga karena Bastian belum bekerja. Di sisi lain, Bastian tidak malu untuk membantu Dini mengerjakan pekerjaan rumah.

Pada sampel keempat, Dini dan Bastian digambarkan menghadapi permasalahan dalam rumah tangga. Bastian dituduh telah menghamili Puteri, perempuan yang

menyukai Bastian sejak mereka masih di bangku SMA. Namun, Dini akhirnya mengetahui bahwa Bastian difitnah oleh Puteri. Dini tanpa sengaja mendengar percakapan Puteri dengan Marco (pacar ibu Puteri) bahwa Marco lah yang menghamili Puteri. Dini langsung mengabari Ayah dan Ibu Bastian untuk membersihkan nama Bastian dan menyelamatkan pernikahan mereka.

Pada sampel kelima, digambarkan bahwa Dini dan Bastian hidup harmonis dalam kesederhanaan. Mereka menikmati waktu luang dan bersenda gurau sambil menonton siaran televisi.

Analisis Komodifikasi Pernikahan Remaja pada Sinetron Pengantin Dini di ANTV

Komodifikasi menekankan pada kajian teks yang *marketable*. Dalam penelitian ini penulis menganalisis bagaimana ANTV menjadikan pernikahan remaja sebagai komoditas dalam Sinetron Pengantin Dini. Dari lima sampel yang dianalisis, penulis menemukan bentuk komodifikasi pada Sinetron Pengantin Dini yaitu:

1. Eksploitasi anak sekolah, dengan menjadikan kisah pernikahan anak SMA sebagai jalan cerita utamanya. Dalam Bentuk nilai jual yang dilakukan yaitu dengan mendramatisir setiap cerita sehingga diminati masyarakat dan mendatangkan iklan.
2. Dalam banyak episode yang ditayangkan, terdapat iklan yang diselipkan di tengah siaran sinetron Pengantin Dini dalam bentuk *brand placement*. *Brand placement* merupakan teknik promosi dengan menyematkan merk atau produk dalam sebuah acara televisi, seolah-olah produk yang disematkan merupakan bagian dari film ataupun acara televisi tersebut. (Belch, 2007)

Dari lima sampel yang penulis analisis, terdapat tiga sampel yang memasukkan iklan dalam tayangannya. Iklan tersebut antara lain:

- a. Kapsida

Gambar 17.
Iklan Kapsida



Iklan Kapsida muncul pada sampel 1 (Episode 4) selama 10 detik pada durasi 03.27 sampai 03.37. Iklan tersebut muncul dalam bentuk *running text* (teks

berjalan). *Running text* adalah salah satu bentuk iklan yang masuk secara perlahan bergerak pada layar lalu menghilang pada sebelah kiri layar. Biasanya *running text* diperlihatkan di bawah layar. (Widyatama, 2007:96)

b. Eyevit vitamin mata

Gambar 18.
Iklan Eyevit



Iklan Eyevit muncul pada sampel 3 (Episode 31) selama 10 detik pada durasi 03.04 sampai 03.14. Iklan tersebut muncul dalam bentuk *running text* (teks berjalan).

c. Sarimi

Gambar 19
Iklan Sarimi (Running text dan Squeeze Frame)



Iklan Sarimi muncul pada sampel 3 dan sampel 4 (Episode 31 dan Episode 28), pada sampel 3 iklan tersebut muncul dalam bentuk *running text* (teks berjalan) selama 10 detik, sedangkan pada sampel 4 iklan tersebut muncul dalam bentuk *squeeze frame* selama 11 detik pada durasi 04.51 sampai 05.02. *Squeeze frame* adalah teknik periklanan dengan cara mengecilkan ukuran gambar televisi tanpa mengubah aspek rasio dari gambar tersebut sehingga akan tercipta suatu spot kosong berbentuk siku (L), dan ruang kosong inilah yang digunakan untuk menaruh informasi maupun promosi, bisa berbentuk gambar maupun animasi bergerak.

Menurut Nielsen, ada beberapa pertimbangan perusahaan memilih beriklan di dalam acara siaran televisi ketimbang melalui jeda pariwisata, salah satu alasannya karena rating program. Ketika jeda pariwisata muncul, rating siaran televisi cenderung menurun karena penonton mengganti saluran, namun ketika iklan masuk di dalam acara, maka promosi produk bisa menaikkan rating program acara tersebut. (Bernie, 2017)

Dari kelima sampel yang penulis analisis, *Sinetron Pengantin Dini* di ANTV secara umum menggambarkan kisah dua remaja SMA yang terpaksa menikah akibat video Bastian menginap di rumah Dini tersebar luas. Pernikahan dianggap sebagai penyelesaian yang dipilih untuk mengatasi permasalahan dan mengubah nama baik keduanya yang tercoreng.

Secara keseluruhan, denotasi yang digambarkan dalam *Sinetron Pengantin Dini* di ANTV adalah kisah kehidupan remaja SMA yang terkena kasus asusila, sehingga terpaksa menikah dan menjalani kehidupan rumah tangga. Konotasi yang digambarkan oleh *Sinetron Pengantin Dini* di ANTV yaitu keputusan pernikahan remaja SMA yang tidak dipikirkan secara matang, kehidupan pernikahan remaja yang tidak matang secara mental dan ekonomi, penuh konflik dan drama.

Untuk mengatasi konflik dalam pernikahan, ada beberapa cara yang dapat dilakukan yaitu *force and talk strategies*, yaitu berkomunikasi ketika konflik sudah membaik, mendiskusikan bagaimana tindakan yang tepat untuk dilakukan agar konflik tidak terulang kembali dan bisa juga dengan cara *force and talk strategies*, yaitu dengan cara berdiskusi dan berkomunikasi secara terbuka dengan pasangan (Agustina, Miko, & Asmawi, 2020).

Selanjutnya, mitos yang terdapat dalam *sinetron* tersebut yaitu seringkali orangtua yang menentukan jalan keluar dari permasalahan anak mereka, dalam sebuah pernikahan terutama pada usia yang belum matang, pasangan suami isteri akan lebih mudah mendapatkan godaan dari pihak ketiga, remaja SMA dapat menikah dan tetap menempuh pendidikan secara formal, pasangan suami isteri yang tidak siap menikah rentan mengalami kesulitan ekonomi, anggapan bahwa tabu apabila suami mengerjakan pekerjaan rumah tangga, dan wanita idaman lain (WIL) akan melakukan apa saja untuk menghancurkan rumah tangga pria yang disukainya, termasuk dengan cara memfitnah.

Menurut penelitian, terdapat beberapa faktor penyebab terjadinya pernikahan pada usia remaja, diantaranya yaitu faktor usia, pendidikan dan juga pekerjaan. Ketiga faktor ini merupakan faktor penting penentu seseorang untuk melakukan pernikahan dini. Selain dari tingkat usia yang mendorong seseorang untuk melakukan pernikahan dini faktor pendidikan juga menjadi pendorong dari tren pernikahan dini tersebut, salah satunya di kabupaten Gunung Kidul, Yogyakarta. (Tsany, 2015)

Dalam penyajiannya, *sinetron* ini penuh dengan konflik dan drama yang menjadi ciri khas sebuah *sinetron*. Apabila dikaitkan dengan teori komodifikasi, ANTV melakukan proses komodifikasi dengan melibatkan kemampuan menulis cerita yang baik melalui konflik pernikahan remaja SMA. Kisah yang diangkat dalam *sinetron* tersebut juga begitu mengena dengan kondisi yang banyak terjadi dalam kehidupan sehari-hari sehingga mampu menarik emosi penonton dan secara tidak langsung menghasilkan keuntungan melalui *sinetron* yang diproduksinya.

Selain itu, *Sinetron Pengantin Dini* di ANTV melakukan praktik komodifikasi dengan mengubah nilai guna menjadi nilai jual. Hal ini terlihat dari banyaknya episode yang memasukkan iklan produk ke dalam tayangan *sinetron* tersebut. Dari kelima

sampel yang penulis analisis, terdapat tiga iklan produk yang ditampilkan pada layar, yaitu dalam bentuk *running text* dan *squeeze frame*.

Kehidupan pasangan yang menikah dalam usia remaja dalam sinetron Pengantin Dini di ANTV digambarkan tidak siap secara mental maupun ekonomi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menyebutkan bahwa, “Perubahan emosi dialami oleh pasangan suami istri yang menikah dini, hal tersebut terjadi karena pasangan suami istri yang menikah muda belum memiliki kematangan secara mental sehingga mereka belum dapat memahami satu sama lain. (Setyawan, Marita, Kharin, & Jannah, 2016)

4. KESIMPULAN

Sinetron Pengantin Dini di ANTV menggambarkan pernikahan remaja yang masih duduk di bangku SMA sebagai sebuah tindakan yang diambil akibat kesalahpahaman, yaitu akibat sebuah video yang tidak digambarkan secara gamblang apa isi videonya. Pernikahan sepasang remaja itu dilakukan saat masih menjadi siswa SMA dan dianggap sebagai hal yang lumrah untuk dilakukan. Bahkan, keduanya tetap bersekolah sampai tamat SMA.

Di Indonesia, memang tidak ada halangan bagi remaja yang menikah untuk memperoleh pendidikan. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Periode 2014-2019 Muhadjir Effendy pada 2018 mengatakan, bahwa meski telah menikah, hak anak untuk mendapatkan pendidikan tidak boleh hilang. Menurut dia, jika tidak dapat ditempuh di jalur formal, ada berbagai jenis pendidikan informal seperti mengikuti program kesetaraan. Namun, Pengantin Dini menggambarkan bahwa murid di SMA swasta masih bisa bersekolah meskipun sudah menikah.

Dalam menjalani pernikahan, Pengantin Dini menggambarkan pernikahan remaja sebagai pasangan suami istri yang belum siap secara ekonomi maupun mental. Hal ini digambarkan terhadap Dini yang harus berjualan susu kedelai dan Bastian yang bekerja di sebuah bengkel motor. Selain itu, dari segi pendidikan, keduanya juga tidak berhasil dalam melanjutkan pendidikan di universitas.

Secara mental, pasangan suami istri yang menikah di usia remaja digambarkan belum siap, terutama saat menghadapi permasalahan yang melibatkan pihak ketiga. Misalnya, Dini digambarkan sangat marah saat mendapati noda lipstik di kemeja Bastian dan langsung mengusir Bastian dari rumah meskipun lipstik tersebut akibat perselingkuhan.

ANTV melakukan komodifikasi terhadap pernikahan remaja yang dipenuhi konflik dan drama sehingga diminati oleh masyarakat dan memiliki nilai jual. Hal ini dapat dilihat dari banyak iklan yang disematkan tayangan sinetron tersebut. Penayangan sinetron yang dijadwalkan tayang setiap harinya juga menunjukkan bahwa sinetron ini memiliki nilai jual yang tinggi.

Saran

Penulis menyarankan agar dalam menentukan tema sebuah sinetron, ANTV tidak menyajikan tema tentang pernikahan remaja, apalagi remaja yang masih bersekolah, sebagai jalan cerita utamanya. Hal tersebut rentan ditiru oleh remaja-remaja yang berpikir bahwa menikah muda sebagai hal yang lumrah, bahkan menikah bisa dilakukan sambil bersekolah. Apalagi, kepribadian remaja seringkali masih labil dan mudah meniru apa yang ditontonnya. Untuk itu, Peran pemerintah dibutuhkan untuk Penegakan regulasi terkait fungsi edukasi media sehingga diharapkan dapat menopang upaya pendidikan dan pengembangan peribadian remaja yang konstruktif (Suryawati, 2018).

5. REFERENSI

- Agustina, M., Miko, A., & Asmawi. (2020). *Peranan Komunikasi Interpersonal Dalam Memanajemen Konflik Pasangan Suami Dan Istri Yang Sama-Sama Bekerja. Jurnal Ranah Komunikasi(JRK)Volume 4 Nomor 1*, 158 - 166.
- Amin, A. (2014). *Hubungan Menonton Sinetron Percintaan Dan Membaca Cerita Percintaan Dengan Perilaku Seks Remaja*. Jurnal Heritage Volume 2 Nomor 2 Januari 2014, 43-51.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Belch, G. &. (2007). *Advertising and Promotion : An Integrated Marketing Communication Perspective, 7th Edition*. New York: McGraw Hill.
- Bernie, M. (2017, November 27). *Ekonomi*. Retrieved from tirta.id: <https://tirta.id/riset-nielsen-iklan-yang-menyusup-di-program-tv-makin-banyak-cAvd>
- Cel, & CNNIndonesia. (2018, April 25). *Ragam Tren*. Retrieved from CNNIndonesia.com:<https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20180425133623-282-293415/persoalan-di-balik-tingginya-angka-perkawinan-anak-indonesia>
- Christiyaningsih. (2019, Mei 27). *Nasional*. Retrieved from Republika.co.id: <https://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/ps4am9459/bkkbn-375-remaja-menikah-dini-setiap-harinya>
- Eriyanto. (2012). *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: PT. LkiS Printing Cemerlang.
- Fachruddin, A. (2015). *Cara Kreatif Memproduksi Program Televisi*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Hutabarat, D. (2019, September 16). *News*. Retrieved from Liputan6.com: <https://www.liputan6.com/news/read/4063941/revisi-uu-perkawinan-disahkan-usia-minimal-menikah-19-tahun>

- Juniman, P. T. (2017, September 23). *Berita Film*. Retrieved from CNNIndonesia.com: <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20170922125905-220-243317/rating-jadi-momok-utama-televisi-indonesia>
- Kintoko, I. W. (2019, September 24). *Wartakotalive.Com*. Retrieved from <https://wartakota.tribunnews.com/>:
<https://wartakota.tribunnews.com/2019/09/24/jika-dulu-ada-sinetron-pernikahan-dini-sekarang-antv-menghadirkan-serial-pengantin-dini>
- Komisi Penyiaran Indonesia, (2012, Maret 1). *Pedoman Perilaku Penyiaran (P3) dan Standar Program Siaran (P3SPS)*. Retrieved from Komisi Penyiaran Indonesia: http://www.kpi.go.id/download/regulasi/P3SPS_2012_Final.pdf
- Komisi Penyiaran Indonesia, (2019, Juli 17). *Hasil Survei Indeks Kualitas Program Siaran Televisi Periode III Juli-September Tahun 2018*. Retrieved from <http://www.kpi.go.id/>: <http://www.kpi.go.id/index.php/id/publikasi/survei-indeks-kualitas-siaran-televisi?layout=edit&id=35200>
- Komisi Penyiaran Indonesia, T. R. (2019). *Indeks Kualitas Program Siaran Televisi Tahun 2019 Komisi Penyiaran Indonesia*. Jakarta Pusat: Komisi Penyiaran Indonesia Pusat.
- Kriyantono, R. (2010). *KriyantRiset Komunikasi Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana.
- McQuail, D. (2010). *Mass Communication Theory (6th edition)* . New Delhi : SAGE Publications .
- Moleong, L. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mosco, V. (2009). *The Political Economy of Communicarion Second Edition*. London: SAGE Publications.
- Nasution, E. S. (2019). *Penyesuaian Diri dalam Perkawinan Pada Remaja Putri yang Menikah di Usia Muda*. *JP3SDM Volume 8 No. 2*, 68-80.
- Rusadi, U. (2015). *Kajian Media Isu Ideologis dalam Perspektif, Teori dan Metode*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Salim, A., & Syas, M. (2019). Komodifikasi Pertukaran Peran Gender Pada Sinetron Dunia Terbalik di RCTI. *Jurnal Ilmu dan Budaya Volume 41, No. 64* , 7583 - 7606.
- Setyawan, J., Marita, R. H., Kharin, I., & Jannah, M. (2016). *Dampak Psikologis Padaperkawinan Remaja Di Jawa Timur*. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 15-39.
- Sobur, A. (2009). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Aunalisis Semiotik, dan Framing*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. (2015). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing* . Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Sobur, A. (2016). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suhariyati, Haryanto, J., & Probowati, R. (2019). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pengambilan Keputusan Pernikahan Remaja di Kabupaten Bondowoso. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes Volume 10 No. 4*, 285-289.
- Suryawati, I. G. (2018). *Model Pengelolaan Informasi Dan Strategi Komunikasi Dalam Membangun Kepribadian Remaja: Hasil Need Assesment di Kota Denpasar*. *Jurnal Ranah Komunikasi (JRK) Volume 2 Nomor 2*, 89-96.
- Tsany, F. (2015). Trend Pernikahan Dini di Kalangan Remaja (Studi Kasus Di Kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta Tahun 2009-2012). *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, 83-103.
- Widarmanto, T. (2016). *Pengantar Jurnalistik Panduan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widyatama, R. (2007). *Pengantar Periklanan*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Wiranata, Y. (2019). Komodifikasi Tubuh Perempuan dalam Tayangan Berita Olahraga. *Jurnal Riset Komunikasi Volume 10 No.1*, 83-105.